

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Wonoketingal

a. Sejarah Desa Wonoketingal

Sebelum menjadi Desa Wonoketingal, desa tersebut dahulu adalah hutan, kemudian datanglah dua orang yang bernama Mbah Wiro dan Mbah Dahir. Kedua orang tersebut kemudian menebang pohon-pohon yang ada di hutan tersebut untuk di jadikan sebuah kampung dan saluran air, setelah itu mereka berdomisili di desa tersebut dan memberi nama kampung tersebut dengan nama Wonoketingal dalam bahasa jawa berarti Wono (hutan) Ketingal (kelihatan) atau hutan yang kelihatan.¹

b. Letak Geografis

Batas wilayah desa Wonoketingal adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bandung Rejo Karanganyar Demak
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gajah Gajah Demak
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cangkring Rembang Karanganyar Demak
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kalitekuk Karanganyar Demak

Luas wilayah Desa Wonoketingal Karanganyar Demak adalah 547,10 Ha dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Tanah sawah dengan luas 461,49 Ha
- 2) Tanah Kering dengan luas 85, 61 Ha²

¹Wawancara dengan Ibu Ismah pada 1 Juni 2017

²Badan Pemberdayaan Masyarakat dan KB Tahun 2009, Data Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa Wonoketingal Karanganyar Pemkab DEMAK, 2009 hlm. 1.

c. Jumlah Penduduk

Adapun jumlah penduduk Desa Wonoketingal kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak adalah 6281 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 3188 orang dan jumlah penduduk perempuan 3093 orang.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Wonoketingal³

Umur	Jumlah	Umur	Jumlah	Umur	Jumlah
<1 tahun	80	20 tahun	99	40 tahun	80
1 tahun	12	21 tahun	91	41 tahun	79
2 tahun	81	22 tahun	83	42 tahun	87
3 tahun	91	23 tahun	81	43 tahun	80
4 tahun	101	24 tahun	82	44 tahun	79
5 tahun	107	25 tahun	90	45 tahun	87
6 tahun	130	26 tahun	82	46 tahun	106
7 tahun	152	27 tahun	82	47 tahun	101
8 tahun	146	28 tahun	91	48 tahun	99
9 tahun	133	29 tahun	82	49 tahun	100
10 tahun	129	30 tahun	96	50 tahun	115
11 tahun	127	31 tahun	87	51 tahun	99
12 tahun	143	32 tahun	86	52 tahun	92
13 tahun	117	33 tahun	81	53 tahun	98
14 tahun	152	34 tahun	84	54 tahun	89
15 tahun	106	35 tahun	87	55 tahun	93
16 tahun	105	36 tahun	89	56 tahun	91
17 tahun	116	37 tahun	87	57 tahun	87
18 tahun	121	38 tahun	88	58 tahun	95
19 tahun	105	39 tahun	81	>59 tahun	262

³Ibid, hlm. 7

d. Keadaan Ekonomi

Penduduk Desa Wonoketingal kecamatan Karanganyar kabupaten Demak mempunyai mata pencaharian bervariasi, ada yang menjadi petani, Pedagang, peternak, buruh/swasta, pengrajin, montir, PNS. Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa wonoketingal adalah sebagai buruh tani dan buruh/swasta.

Pengelompokan mata pencaharian penduduk Desa Wonoketingal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2⁴

Mata Pencaharian Penduduk Desa Wonoketingal

No	Mata pencaharian	Jumlah
1	Petani	687 orang
2	Buruh tani	1098 orang
3	Pengusaha/swasta	11 orang
4	Buruh Industri	518 orang
5	Buruh bangunan	425 orang
6	Pedagang	307 orang
7	Angkutan	99 orang
8	PNS/TNI	34 orang
9	Pensiunan	6 orang
10	Lainnya	1483 orang

Mata pencaharian pokok sebagian besar menjadi buruh tani dan petani, karena masih banyak lahan yang masih produktif, selain itu karena pengalaman penduduk Desa wonoketingal mengenai pertanian.

e. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk Desa Wonoketingal Karanganyar Demak sangat beragam, mulai dari lulusan SD sampai S-

⁴*Ibid*, hlm. 7

1. Pendidikan masyarakat ada yang berasal dari desa sendiri, luar desa bahkan luar kota.

Tingkat Pendidikan penduduk Desa Wonoketingal cukup berkualitas. Sebagian orang tua telah mengenyam pendidikan formal meskipun cukup SD, sebagian MTs setara dengan Sekolah Menengah Pertama. Sementara di kalangan Anak muda dan keluarga muda rata-rata lulusan Madrasah Aliyah atau setara dengan Sekolah Menengah Atas. Bahkan saat ini banyak lulusan Akademi dan Perguruan Tinggi yang bermunculan.

Pengelompokan Tingkat Penduduk dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3⁵

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Wonoketingal

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	322 orang
2	Belum tamat SD	600 orang
3	Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	848 orang
4	Tamat SD/ sederajat	1.616 orang
5	Tamat SLTP/ sederajat	954 orang
6	Tamat SLTA/ sederajat	594 orang
7	Akademi/PT	69 orang

2. Gambaran Umum Pertanian di Desa Wonoketingal

a. Pengelompokan Petani di Desa Wonoketingal

Dilihat dari aspek usaha pertanian, petani di Desa Wonoketingal dapat dikelompokkan menjadi :

1) Petani Pemilik Lahan

Petani pemilik lahan adalah petani yang mempunyai lahan pertanian luas sehingga untuk keperluan mengelola lahan

⁵Ibid, hlm 7

pertanian tidak bisa dilakukan sendiri. Selain itu, sebagian mereka ada yang mempunyai pekerjaan lain sebagai petani. Untuk pengelolaan lahan pertaniannya diserahkan kepada para petani penggarap atau buruh tani. Dalam memberikan kewenangan kepada petani penggarap dapat juga diberikan dengan cara sistem paroan. Sistem paroan tergantung akad dari kedua belah pihak, yaitu antara petani pemilik tanah dan petani penggarap. Selain itu petani pemilik tanah juga menyewakan lahan pertanian mereka kepada petani lain atau petani penggarap. Di Desa Wonoketingal petani pemilik lahan luas masih sedikit, karena harga sawah yang terus naik.

2) Petani Penggarap

Petani penggarap adalah petani yang tidak mempunyai lahan pertanian sehingga aktivitas mereka adalah mengelola lahan milik petani pemilik tanah atau dengan menyewa lahan pertanian. Sehingga petani penggarap akan memperoleh hasil dari aktivitas yang mereka lakukan. Jika mereka tidak menggarap lahan petani pemilik lahan mereka cukup mendapat bayaran harian setiap kali mereka bekerja. Di Desa Wonoketingal petani penggarap cukup banyak, karena membeli sawah cukup mahal, mereka memilih mengelola lahan milik orang lain atau menyewanya.

3) Petani pemilik lahan dan penggarap

Petani pemilik lahan dan penggarap adalah petani yang mengelola lahan pertanian mereka sendiri karena lahan yang dimiliki tidak terlalu luas sehingga cukup dikelola sendiri. Dalam pengelolaan lahan petani pemilik tanah dan penggarap kadang membutuhkan tenaga kerja tapi tidak dalam skala yang besar, yaitu pada musim tanam dan panen. Kelompok inilah yang paling banyak di Desa Wonoketingal.

b. Prospek Petani di Desa wonoketingal

Pengembangan pertanian di Desa Wonoketingal terbuka lebar dan mempunyai potensi yang menjanjikan karena didukung beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun faktor-faktor internal yang mendukung pertanian di Desa Wonoketingal adalah :

1) Air

Bentuk permukaan Desa Wonoketingal yang berupa dataran rendah dan rata, menjadikan tempat air tidak cepat mengalir. Desa Wonoketingal memiliki persediaan air yang melimpah untuk keperluan pertanian. Ketersediaan air tersebut berasal dari curah hujan dan dari waduk Kedung Ombo di Desa Troso. Dengan persediaan air yang melimpah akan menunjang kelancaran proses pengelolaan pertanian

2) Luas Lahan Pertanian

Desa Wonoketingal memiliki luas lahan untuk pertanian seluas 461,49 Ha, itu berarti penduduk peluang bertani di Desa Wonoketingal sangat tinggi.

3) Iklim

Desa Wonoketingal memiliki iklim tropis sehingga cocok untuk pertanian.

4) Sumber Daya Manusia

Karena mayoritas penduduk Desa Wonoketingal bermata pencaharian sebagai petani, hal tersebut menjadikan penduduk Desa Wonoketingal berpengalaman dan terampil dalam bertani.

Sedangkan faktor eksternal yang mendukung pertanian di Desa Wonoketingal yaitu Peluang Pasar yang menjanjikan, karena mayoritas penduduk Desa Wonoketingal merupakan petani, itu berarti hasil panen yang dihasilkan sangat melimpah, oleh karena itu para pembeli baik tengkulak maupun koperasi selalu datang untuk membeli hasil panen, sehingga peluang pasar hasil panen di

Desa wonoketingal sangat besar, dan para petani tidak perlu resah jika gabah tidak laku.

c. Rata-rata luas pertanian di Desa Wonoketingal

Rata-rata luas lahan pertanian di Desa Wonoketingal adalah $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$ hektar yang digarap sendiri, persewaan maupun dengan jasa petani penggarap.

d. Sistem pengolahan dan Perawatan Tanaman

Secara umum aktivitas pertanian yang biasanya dilakukan oleh petani adalah pengairan, penyiangan rumput, pemupukan, penyemprotan hama, dan penyemprotan. Sedangkan Sistem pengolahan pertanian di Desa Wonoketingal termasuk modern, dapat dilihat dari sistem perairan yang telah menggunakan irigasi dan sistem perawatan tanah yang telah menggunakan mesin traktor.

Sedangkan pola penerapan teknologi usaha tani tanaman padi di Desa Wonoketingal adalah sebagai berikut :

1) Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah merupakan salah satu tahap menyiapkan media tanam yang dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: *Pertama*, membersihkan semak-semak yang tumbuh di sawah. *Kedua*, membajak dengan menggunakan mesin traktor. *Ketiga*, meratakan tanah dengan cara digaru, sehingga tanah siap ditanami padi.

2) Penanaman Bibit

Penanaman dilakukan setelah bibit pada proses persemaian telah tumbuh daun sempurna sebanyak tiga hingga empat helai. Penanaman dilakukan pada lubang-lubang tanam yang telah disiapkan, dalam satu lubang dapat ditanam dua bibit sekaligus.

3) Pemupukan

Proses pemupukan yang dilakukan oleh petani pada umumnya pupuk urea diberikan dua kali, sedang pupuk yang

lain diberikan satu kali. Pada saat pemupukan pertama semua pupuk dicampur menjadi satu dan dihamburkan diantara barisan tanaman. Pemupukan pertama dilakukan pada saat berumur 5-10 HST dan pemupukan yang kedua pada 30-35 HST.

4) Penggunaan pestisida

Penggunaan pestisida bertujuan untukmendapatkan hasil panen sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu jumlah dan aplikasi penyemprotan disesuaikan dengan keadaan lapangan.

3. Gambaran Umum Tengkulak di Desa Wonoketingal

Di Desa Wonoketingal terdiri dari 2 tengkulak, keduanya menjalankan peran sebagai pembeli, pemasar dan pemberian pinjaman modal. Prospek menjadi tengkulak di Desa wonoketingal sangat menjanjikan, karena lahan pertaniannya yang luas dan kualitas gabah yang dipanen sangat bagus, meskipun terkadang pada musim penghujan kualitas gabah menurun namun hasilnya masih bisa diharapkan.⁶

B. Data Penelitian dan Pembahasan

1. Penentuan Harga Gabah Oleh Tengkulak di Desa Wonoketingal Karanganyar Demak

Dalam penentuan harga gabah oleh tengkulak di Desa Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, terdapat dua pihak subyek penelitian yaitu pihak pembeli gabah (tengkulak) dan pihak penjual gabah (petani). Dalam wawancara ini sesi pertama dilakukan dengan pihak pembeli gabah (tengkulak) dan sesi kedua dengan pihak penjual gabah (petani).

Dalam penelitian ini mekanisme pembelian gabah yaitu dengan sistem perkilo/kiloan yaitu petani yang memanen padi dari mulai

⁶Wawancara dengan Bp. Abdul Latief sebagai Petani di Desa Wonoketingal 4 Juni 2017

pemotongan sampai penggilingan menjadi gabah, dilakukan petani kemudian dikemas dalam karung gabah dan ditimbang satu persatu karung yang berisi gabah tersebut kemudian dijual ke tengkulak..

Dalam penelitian ini memerlukan data subyek penelitian yaitu petani dan tengkulak, untuk mewakili tengkulak ppeneliti mengambil 2 subyek, dan untuk mewakili petani, peneliti mengambil 2 subyek penelitian.

Tabel 4.4

Data Subyek Penelitian Dari Pihak Tengkulak

No	Nama	Umur	Lama menjadi Tengkulak	Tamatan
1.	Ismail	42 Tahun	7 Tahun	SMP
2.	Dalipah	50 Tahun	15 Tahun	SD

Yang pertama atas nama Ismail umur 42 tahun lama menjadi tengkulak kurang lebih 7 tahun, ketika ditanya mengenai pertimbangan dalam menentukan harga, ia menuturkan :

“Ketika saya menentukan harga gabah itu tidak sesuka hati saya, namun ada pertimbangan-pertimbangan, kenapa saya mendapat harga sebesar itu. Biasanya dalam menentukan harga saya mempertimbangkan 3 hal yaitu: musim panen, proses pengambilan gabah, dan harga dari penggilingan. Musim panen kan ada dua kali, yaitu pada musim panas dan musim hujan. Pada musim panas biasanya gabah melimpah, kualitasnya juga bagus, jadi harga cenderung naik, beda lagi kalau panennya pas musim penghujan, padi di sawah ambruk terkena hujan dan angin, menyebabkan panen sedikit, kuitas gabahnya pun jelek. Pertimbangan keduanya yaitu proses pengambilan gabahnya itu menggunakan mesin blower atau manual. Kalau menggunakan mesin blower harga naik, karena gabah sudah bersih, sedangkan kalau menggunakan cara manual harga menurun karena gabahnya masih ttercampur dengan jerami-jerami. Lalu pertimbangan yang ketiga, harga dari penggilingan, jadi diatas saya ya masih ada yang menentukan harga, bukan saya sendiri.

Misalnya, harga dari penggilingan itu Rp.6000,- jadi saya beli gabah dari petani yang separohnya yaitu Rp. 3000,-.”⁷

Dari hasil data diatas dalam penentuan harga gabah tengkulak mempertimbangkan beberapa hal diantaranya, yang *Pertama*, musim panen, ketika musim panas gabah yang dihasilkan lebih banyak dan kualitasnya pun bagus, maka tengkulak akan menaikkan harga, namun ketika musim penghujan gabah yang dihasilkan tidak banyak dan kualitas gabahnya tidak bagus maka tengkulak akan menurunkan harga. yang *Kedua*, hal yang menjadi pertimbangan tengkulak dalam menentukan harga yaitu proses pengambilan gabah, ada dua proses yaitu dengan cara manual dan mesin blower. Jika petani menggunakan cara manual maka gabah yang didapat masih bercampur dengan jerami dan gabah kosong, sedangkan jika menggunakan mesin blower gabah yang dihasilkan lebih bersih dan terpisah dari jerami. Harga gabah yang menggunakan mesin blower lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menggunakan cara manual. Pertimbangan *Ketiga*, yaitu harga dari penggilingan, jika pihak penggilingan membeli gabah dari tengkulak seharga 6000 maka tengkulak akan membeli harga gabah dari petani separuh dari harga yang ditentukan dari penggilingan.

Jadi, Dalam menentukan harga ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yaitu musim panen, proses, dan ternyata diatas tengkulak masih ada pihak yang menentukan harga yaitu pihak penggilingan. Pertimbangan tersebut membuktikan bahwa para tengkulak di Desa Wonoketingal tidak sesuka hati dalam menentukan harga, karena masih ada pihak diatas tengkulak yang mempengaruhi harga gabah.

⁷ Wawancara Langsung dengan Bp. Ismail Sebagai Tengkulak, 1 Juni 2017

Wawancara selanjutnya yaitu saat ditanya mengenai penentuan harga gabah oleh tengkulak sesuai dengan harga pasar, Bp. Ismail memaparkan:

“Harga yang saya tentukan itu ya sesuai dengan harga pasar, saya tidak pernah menaikkan apalagi menurunkannya. Jika dihitung perkilonya biasanya saya membeli gabah Rp. 4000,- pada musim panas dan Rp. 3.750,- pada musim penghujan, tu adalah harga gabah di pasaran. Menjadi tengkulak sebenarnya tidak selamanya untung, saya juga sering rugi, misalnya pada saat saya membeli gabah petani dengan harga tinggi, namun pada saat saya menjualnya harga gabah sedang turun. Namun petani-petani tidak tahu hal itu, karena mereka berpikir tengkulak selalu untung. Harga yang saya tentukan itu nggak ada aturan perhitungan pastinya, saya juga tidak pernah terlalu merinci perhitungan saya”⁸

Jadi, dalam menentukan harga menurut Bp. Ismail telah sesuai dengan harga yang berlaku di pasar, yaitu sebesar Rp. 4000,- pada musim kemarau dan Rp. 3750,- pada musim penghujan. Bp. Ismail tidak pernah memiliki perhitungan pasti dalam menentukan harga, ia juga tidak pernah merinci setiap perhitungannya.

Mengenai harga yang ditentukan oleh pemerintah Bpk. Ismail memaparkan :

“Saya ya mengetahui harga gabah dari pemerintah, itu kan juga jadi patokan para tengkulak menentukan harga, nanti kalau nggak ngikut itu ya harganya nggak stabil mbak, nggak dibawah harga yang ditentukan pemerintah”

Jadi, Bpk Ismail sebagai tengkulak mengetahui harga yang ditetapkan oleh pemerintah, ia menjadikan harga dari pemerintah tersebut sebagai patokan ia menentukan harga agar harga tetap stabil dan tidak di bawah harga yang ditentukan oleh pemerintah.

⁸ Wawancara Langsung dengan Bp. Ismail Sebagai Tengkulak, 1 Juni 2017

Tengkulak yang kedua yaitu Ibu Dalipah, saat ditanya mengenai harga gabah yang ia tentukan, ia memaparkan :

“Harga yang saya tentukan itu telah sesuai dengan harga di pasaran, selama menjadi tengkulak, saya tidak pernah memperlmainkan harga untuk merugikan petani, jika harga gabah turun, itulah yang sebenarnya terjadi. Jadi tengkulak itu tidak mudah, saya harus pergi ke berbagai tempat untuk mendapatkan gabah, melihat kondisi pasar, membawa ke penggilingan, semua itu membutuhkan tenaga dan juga biaya. Menjadi tengkulak juga banyak pesaingnya mbak, saya dan tengkulak lain berlomba-lomba mendapatkan gabah, demi mendapat gabah yang banyak saya dan tengkulak lain rela membeli gabah dengan harga mahal. Jadi, kalau saya dikira memberi harga rendah itu tidak benar, karena kalau saya membeli dengan harga rendah saya tidak akan mendapat gabah dari petani, karena tidak ada petani yang mau menjual gabahnya ke saya.”⁹

Saat Ibu Dalipah ditanya mengenai mengapa penentuan harga gabah ditentukan oleh tengkulak saja, Ibu Dalipah menjelaskan:

“Dimana-mana yang menentukan ya tengkulak saja, para petani kan tidak tahu harga gabah di pasaran, jadi petani Cuma mengikuti harga dari saya saja, meski cuma saya yang menentukan saya tidak pernah berfikir untuk menipu petani di sini mbak ,karena saya juga mengikuti harga gabah dari pemerintah jadi nggak asal-asalan dalam menentukan harga.”

Dari hasil wawancara dengan Ibu Dalipah tidak berbeda dengan pemaparan tengkulak sebelumnya, bahwa harga yang ia tentukan telah sesuai dengan harga pasar. Ia juga memiliki banyak pesaing dalam mendapatkan gabah ia harus berlomba-lomba menaikkan harga agar petani mau menjual gabah kepadanya, jadi tidak mungkin ia menipu petani karena jika ia menipu ia juga tidak akan mendapat pasokan gabah untuk dijual, selain itu dalam menentukan harga ia juga mempertimbangkan harga gabah dari pemerintah.

⁹ Wawancara Langsung dengan Bp. Ismail Sebagai Tengkulak, 3 Juni 2017

Dari pemaparan dua tengkulak yaitu Bpk. Ismail dan Ibu Dalipah, dapat disimpulkan bahwa harga yang ditentukan oleh petani telah sesuai dengan harga pasar, karena tengkulak juga pergi ke berbagai tempat untuk melihat harga di pasar yang kemudian diberlakukan di desanya. Para tengkulak di Desa Wonoketingal juga mengetahui harga yang ditentukan oleh pemerintah, harga dari pemerintah tersebut digunakan oleh tengkulak dalam menentukan harga. Seperti halnya harga yang ditentukan oleh tengkulak sebesar Rp.3.750,-/kg ketika musim penghujan dan Rp.4000 hingga Rp.4200/kg ketika musim kemarau, adalah harga yang sesuai dengan harga dari pemerintah yang tertuang dalam INPRES Pasal 1 No 5 Tahun 2015 yang berisi “Harga Pembelian Gabah Kering Panen dalam negeri dengan kualitas kadar air maksimum 25% (dua puluh lima perseratus) dan kadar hampa/kotoran maksimum 10% (sepuluh perseratus) adalah Rp3.700,- (tiga ribu tujuh ratus rupiah) per kilogram di petani, atau Rp3.750,-(tiga ribu tujuh ratus lima puluh rupiah) per kilogram di penggilingan”. Jika dibandingkan, harga yang ditentukan oleh tengkulak lebih tinggi dari harga yang ditetapkan oleh pemerintah, hal tersebut berarti harga yang ditentukan oleh tengkulak telah mengikuti peraturan harga gabah dari pemerintah, dan tidak mencoba merugikan para petani.

Tabel 4.5

Data Subyek Penelitian Dari Pihak Petani

No	Nama	Umur	Lama Menjadi Petani	Tamatan
1.	Abdul Latief	54	25 Tahun	Pondok Pesantren
2.	Eni	41	10 Tahun	MA

Subyek penelitian yang pertama dari pihak petani yaitu Bp. Abdul Latief, saat ditanya mengenai harga gabah yang ditentukan oleh tengkulak ia mengatakan :

“Saya sebagai petani ya ikut saja dengan harga yang ditentukan oleh tengkulak. Kalau musim penghujan harga gabah pasti turun karena kualitasnya tidak bagus, kalau pada musim penghujan kemarin itu sebesar Rp. 3.730,-/kg. Kalau musim kemarau ya Rp. 4000,-/kg sampai Rp.4.200,-/kg. Harga sebesar itu ya menurut saya sebagai petani masih rendah, gak sebanding dengan kerja kerasnya menggarap sawah. Tapi ya gimana lagi, saya butuh tengkulak untuk membeli gabah saya, selain itu kadang saya juga meminjam modal pupuk sama tengkulak, jadi nggak enak kalau saya menjual hasil panen ke yang lain”¹⁰

Jadi menurut Bp. Abdul sebagai petani ia hanya mengikuti harga yang telah ditentukan oleh tengkulak, yaitu berkisar Rp. 3750,- pada saat musim penghujan, dan Rp. 4000,- sampai Rp. 4200 saat musim kemarau.

Subyek penelitian yang kedua dari pihak petani yaitu Ibu Eni, ia memaparkan mengenai penentuan harga gabah oleh tengkulak :

“Menurut saya harga yang ditentukan oleh tengkulak itu masih rendah, soalnya, keuntungan dari harga yang ditentukan oleh tengkulak itu pas-pasan jika digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”¹¹

Ibu Eni juga memaparkan rincian biaya-biaya, dan keuntungan yang ia dapat dari hasil menjual gabah ke tengkulak, misalnya pada musim penghujan dengan luas lahan 1 Bau biasanya menghasilkan gabah 2,5 ton atau 2.500kg gabah, dengan harga gabah perkilogram yaitu Rp.3.750,-, jadi total penerimaan Ibu Eni adalah Rp. 11.250.000,-. Total penerimaan tersebut belum dikurangi dengan biaya/modal dalam mengelola lahan sebesar Rp 3.695.000. Setelah total penerimaan dikurangi dengan biaya atau modal maka Ibu Eni masih mendapat keuntungan sebesar Rp

¹⁰ Wawancara Langsung dengan Bapak Abdul sebagai petani di Desa Wonoketingal, pada tanggal 4 Juni 2017.

¹¹ Wawancara Langsung dengan Ibu Eni sebagai petani di Desa Wonoketingal, Pada tanggal 2 Juni 2017.

7.555.000,-. Meskipun Ibu Eni tetap mendapat keuntungan, namun Ibu Eni merasa bahwa keuntungan tersebut pas-pasan jika digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”¹²

Menurut hasil wawancara dengan Bpk. Abdul dan Ibu Eni sebagai petani di Desa Wonoketingal, lahan sawah seluas 1 bau menghasilkan kurang lebih 3 ton pada musim penghujan yang dibeli oleh tengkulak dengan harga 3.750, dan pada saat musim kemarau harga gabah naik menjadi 4.000-4.200. Meskipun begitu menurut Ibu Eni keuntungan yang didapat masih rendah, dan tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, kecuali jika tengkulak mau membeli gabahnya dengan harga Rp5.000,-/kg petani di Desa Wonoketingal lebih sejahtera.

Sebenarnya, harga yang ditetapkan oleh tengkulak merupakan harga yang telah sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah, yang dituangkan dalam INPRES Pasal 1 No 5 Tahun 2015 bahwa harga Pembelian Gabah Kering Panen dalam negeri dengan kualitas kadar air maksimum 25% (dua puluh lima perseratus) dan kadar hampa/kotoran maksimum 10% (sepuluh perseratus) adalah Rp3.700,- (tiga ribu tujuh ratus rupiah) per kilogram di petani, atau Rp3.750,-(tiga ribu tujuh ratus lima puluh rupiah) per kilogram di penggilingan.¹³ Itu berarti penentuan harga oleh tengkulak seharusnya dapat memberi keuntungan pada petani karena harga yang diberikan tengkulak lebih tinggi dibandingkan harga yang ditetapkan oleh pemerintah.

Namun dengan harga diatas harga dasar, petani masih mengeluhkan rendahnya harga, karena harga tersebut masih belum bisa memenuhi kebutuhan para petani. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah harga tersebut benar-benar merugikan petani atau tidak, sehingga peneliti mencari tahu dengan menggunakan perhitungan laba sebagai berikut :

¹²Wawancara langsung dengan Ibu Eni sebagai petani di Desa Wonoketingal, Pada tanggal 2 Juni 2017.

¹³INPRES Pasal 1 No 5 Tahun 2015 (03 Januari 2017)

$$L = TR - TC$$

Keterangan : L = Laba/Rugi

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

Jika L = Negatif berarti rugi

Jika L = Positif berarti untung

Jika L = sama jika bernilai nol (Impas)

Perhitungan Pada Musim Penghujan

Lahan seluas 10.000 M², gabah yang dihasilkan sebanyak 2.5 ton dengan harga Rp3.750,-/kg.

a) Penerimaan Total

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan Total} &= \text{Harga gabah} \times \text{kuantitas gabah} \\ &= 3.750,- \times 2500\text{kg} \\ &= 11.250.000 \end{aligned}$$

b) Pengeluaran/ Modal (TC)

Dalam satu kali panen seluruh total biaya tenaga kerja, pembibitan dan biaya pupuk sebesar Rp.3.695.000,-

Jika dimasukkan dalam rumus perhitungan laba menjadi :

$$\begin{aligned} L &= TR-TC \\ &= 11.250.000-3.695.000 \\ &= 7.555.000 \text{ (Keuntungan petani)} \end{aligned}$$

Setelah peneliti mengetahui keuntungan yang didapat petani selama satu kali panen, kemudian peneliti mencari tahu kebutuhan yang harus dikeluarkan setiap hari. Jika satu kali panen membutuhkan waktu 3 bulan atau 90 hari, maka keuntungan yang didapat petani harus dapat memenuhi kebutuhan petani selama 90 hari.

Kebutuhan per hari petani

$$= (7.555.000: 3 \text{ bulan}) : 30 \text{ hari}$$

$$= 83.944 \text{ atau } 83.900/\text{hari}$$

Jadi, jika tengkulak menentukan harga gabah sebesar 3.750/kg maka para petani dapat memenuhi kebutuhan per harinya maksimal 83.900,-

Perhitungan pada Musim Kemarau

Pada musim kemarau gabah dibeli oleh tengkulak dengan harga 4.000/kg karena kualitasnya yang bagus dan gabah yang dihasilkan melimpah kurang lebih 4 ton.

a) Penerimaan total

$$\begin{aligned} \text{TR} &= \text{Harga gabah} \times \text{kuantitas gabah} \\ &= 4.000,- \times 4000\text{kg} \\ &= 16.000.000 \end{aligned}$$

a) Pengeluaran/ Modal

Jumlah pengeluaran sama dengan jumlah pengeluaran pada musim penghujan yaitu sebesar 3.695.000

$$\begin{aligned} \text{L} &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= 16.000.000 - 3.695.000 \\ &= 12.000.000 \text{ (Untung)} \end{aligned}$$

Kebutuhan per hari petani

$$\begin{aligned} &= (12.000.000 : 3) : 30 \text{ hari} \\ &= 136.722 \text{ atau } 137.000 \end{aligned}$$

Jadi, harga sebesar 4000/kg yang diberikan oleh tengkulak, petani dapat memenuhi kebutuhan perhari maksimal sebesar 137.000

Dari hasil perhitungan diatas, bahwa dengan harga gabah sebesar Rp3.750/kg dimusim penghujan, Ibu Eni mampu memenuhi kebutuhan per harinya sebesar Rp. 83.900,- dan pada musim kemarau gabah yang dibeli dengan harga Rp4.000,- Ibu Eni mampu memenuhi kebutuhan per harinya maksimal sebesar Rp137.000,-. Dengan melihat keadaan pangan para petani di Desa Wonoketingal, sebenarnya dengan harga yang ditentukan oleh tengkulak, petani masih mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa harga yang ditentukan oleh tengkulak telah *merecovery* seluruh biaya dan cukup digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, hal tersebut sesuai dengan pendapat dari pemikir Inggris, Dun Scotus. Menurutnya, harga itu harus meliputi biaya yang dikeluarkan oleh pedagang dalam pembelian, pengangkutan, penyimpanan dan kompensasinya untuk industri, buruh dan biaya yang terkandung dalam barang dagangan itu sampai ke pasar. Dalam pandangan Scotus, harga yang adil adalah salah satu faktor yang mendorong seseorang mampu memenuhi kebutuhan keluarganya secara layak. Ini berarti harga harus meliputi biaya dan keuntungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pedagang itu.¹⁴

2. Penentuan Harga Gabah oleh Tengkulak Menurut Pandangan Ekonomi Islam di Desa Wonoketingal Karanganyar Demak

Harga merupakan unsur terpenting dalam ekonomi, oleh karena itu harga dalam suatu transaksi harus diatur secara ketat, seperti halnya dalam Islam yang memberikan ketentuan-ketentuan harga yang bertujuan agar harga tersebut tidak merugikan salah satu pihak, dan harga yang telah disepakati harus mencerminkan keadilan bagi semua pihak. Harga dalam teori ekonomi Islam, tidak berbeda dengan ekonomi konvensional, harga ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran. Keseimbangan ini terjadi bila antara penjual dan pembeli bersikap saling merelakan. Kerelaan ini ditentukan oleh penjual dan pembeli dalam mempertahankan kepentingan atas barang tersebut. Jadi, harga ditentukan oleh kemampuan penjual untuk menyediakan barang yang ditawarkan kepada pembeli dan kemampuan pembeli untuk mendapatkan barang tersebut dari penjual.

Permasalahan harga tidak hanya terjadi di pasar, namun lebih luas lagi yaitu pada sektor pertanian, salah satunya adalah permasalahan yang telah diangkat oleh penulis yaitu penentuan harga gabah oleh tengkulak

¹⁴M.B. Hendri Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, Ekonisia, Yogyakarta, 2003, hlm. 287

pada petani di Desa Wonoketingal, alasan peneliti meneliti permasalahan tersebut adalah karena peneliti menemukan adanya petani yang mengeluhkan harga yang ditentukan oleh tengkulak, menurut mereka harga yang ditentukan tidak sesuai dengan kerja keras mereka. Oleh karena itu tujuan penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana sebenarnya penentuan harga tengkulak di Desa Wonoketingal dalam perspektif ekonomi Islam.

Temuan awal sebelum penelitian adalah keluhan para petani yang mengeluhkan penentuan harga yang ditentukan oleh tengkulak, namun setelah melalui penelitian secara langsung peneliti menemukan fakta penentuan harga yang ditentukan oleh tengkulak di Desa Wonoketingal termasuk penentuan harga yang adil, karena penentuan harga yang dilakukan oleh tengkulak merupakan harga yang tidak didapat dari keinginan hati tengkulak saja, namun harga tersebut didapat dari pertimbangan beberapa hal, diantaranya musim panen yang mempengaruhi kualitas, proses, dan harga di atas tengkulak, semua itu mempengaruhi penentuan harga. Selain itu harga yang ditentukan oleh tengkulak merupakan harga yang sesuai dengan harga yang ditentukan oleh pemerintah, yaitu pemerintah menentukan harga gabah kering dengan harga Rp.3.750,-/kg, bahkan ketika musim kemarau dan kualitas panen bagus harga yang ditentukan oleh tengkulak berada di atas harga dasar yaitu berkisar Rp.4000,---Rp 4.200,-/kg.

Penentuan harga yang dilakukan oleh tengkulak adalah termasuk dalam penentuan harga yang adil yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah yaitu jika penentuan harga itu menimbulkan suatu keadilan bagi seluruh masyarakat, dan tidak merugikan salah satu pihak, adil berarti barang-barang dagangan mereka tidak dipaksa untuk dijual pada tingkat harga yang dapat menghilangkan keuntungan normal mereka. Menurutnya, setiap individu mempunyai hak pada apa yang mereka miliki. Tidak

seorangpun bisa mengambilnya, baik sebagian maupun seluruhnya, tanpa izin dan persetujuan mereka.¹⁵

Menurut Ibnu Taimiyah harga yang ditentukan harus merefleksikan kerelaan masing-masing pihak, namun dalam kasus ini petani sebenarnya tidak rela jika harga gabah dibeli dengan harga yang telah ditentukan tengkulak, namun setelah diteliti lebih dalam ketidakrelaan petani tersebut tidak berdasar, karena harga yang ditentukan tengkulak merupakan harga yang sesuai dengan harga yang ditentukan oleh pemerintah dan melalui beberapa pertimbangan.

Meskipun penentuan harga yang dilakukan oleh tengkulak menurut petani tidak sebanding dengan kerja keras petani dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun setelah dianalisis menggunakan perhitungan laba ekonomi ternyata harga yang ditentukan oleh tengkulak seharusnya mampu *merecovery* biaya-biaya dan kebutuhan petani sehari-hari, fakta yang didapat dengan menggunakan perhitungan laba yaitu bahwa dengan harga gabah sebesar Rp3.750/kg dimusim penghujan, Bpk. Abdul mampu memenuhi kebutuhan per harinya sebesar Rp. 83.900,- dan pada musim kemarau gabah yang dibeli dengan harga Rp4.000,- Bpk Abdul mampu memenuhi kebutuhan per harinya maksimal sebesar Rp137.000,-. Hal tersebut membuktikan bahwa tengkulak telah memperhatikan aspek lain, seperti kebutuhan petani, biaya, dan keuntungan petani.

Harga yang telah ditentukan oleh tengkulak merupakan harga yang sesuai dengan harga pasar, hal tersebut sesuai dengan teori *equivalen price* sebagai harga baku, yaitu penduduk menjual barang-barang mereka dan secara umum diterima sebagai sesuatu yang setara dengan itu dan untuk barang yang sama pada waktu tempat yang khusus.¹⁶ Berarti harga tersebut

¹⁵ Adiwarmam Azwar karim, *Sejarah Pemikiran Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 362

¹⁶Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 338

telah diterima secara umum, dan harga tersebut telah dianggap sepadan dengan barang yang dijual dalam hal ini adalah gabah.

Dalam ekonomi Islam penentuan harga gabah oleh tengkulak tersebut telah sesuai dengan dua prinsip pedoman dalam menentukan harga produksi yaitu:

Pertama, penentuan harga faktor produksi harus adil sebab keadilan merupakan salah satu prinsip dasar dalam semua transaksi Islami. Dalam hal ini tengkulak dalam menentukan harga tidak pernah menambah, mengurangi harga, atau menipu petani melainkan harga yang ditentukan sesuai dengan kualitas gabah, biaya petani, dan pertimbangan lainnya.

Kedua, Pertimbangan kelangkaan dalam penentuan harga faktor produksi berarti menempatkan harga pasar sebagai harga dari faktor produksi tersebut. Dalam hal ini tengkulak dalam menentukan harga selalu melihat harga yang berlaku di pasar.¹⁷

Penentuan harga oleh tengkulak di Desa Wonoketingal telah sesuai dengan penetapan harga perspektif ekonomi Islam yaitu dalam mewujudkan sebuah harga yang adil harus memperhatikan berbagai macam aspek dan elemen para pelaku pasar, baik biaya produksi, kebutuhan masyarakat, maupun sumber ekonomi dan berbagai unsur yang dapat menciptakan keadilan suatu harga.¹⁸

Terpenuhinya kebutuhan para petani, dan hak petani untuk mendapat harga yang sesuai harga pasar, berarti penentuan harga oleh tengkulak tidak mengambil hak-hak orang lain dengan cara merugikan salah satu pihak. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Asy Syu'araa'(183):¹⁹

وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

¹⁷ Anita Rahmawati, *Ekonomi Mikro Islam*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 126

¹⁸ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Zikrul Hakim, Jakarta Timur, 2007, hlm. 99

¹⁹ Surat Asy-Syu'araa', Ayat 183, *Mushaf Maqamat*, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), hlm. 374

“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”

Dari pemaparan di atas penentuan harga harus dilakukan atas dasar saling ridha, dan harga tersebut tidak merugikan salah satu pihak, harga yang ditentukan harus mampu merecovery kebutuhan sehari-hari, biaya produksi serta tidak menghilangkan keuntungan normal. Berdasarkan keadaan tersebut, penulis memberikan penilaian bahwa penentuan harga oleh tengkulak telah sesuai dengan ketentuan penentuan harga menurut pandangan ekonomi Islam.

